

ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI WACANA PADA CERPEN "DAHAGA" KARYA MARI SOFIA AZZAHRA

Nadia Fitrotul Aida, Fahrudin Eko Hardiyanto², Etika Widi Utami³, Cantika Prameswari F.C.⁴

Universitas Pekalongan

nadiafitrotul@gmail.com fahrudineko@gmail.com²,
etikawidi7@gmail.com³ cantikaclendestine@gmail.com⁴

Abstrak

Dalam penelitian ini masalah utamanya yaitu kohesi dan koherensi wacana pada cerpen "Dahaga" karya Mari Sofia Azzahra. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan kohesi dan koherensi dalam membentuk keutuhan wacana sebuah cerita pendek. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Subjek utama dalam penelitian ini yaitu kalimat dalam cerpen Dahaga karya Mari Sofia Azzahra. Data penelitian berupa penggalan kalimat dalam cerita pendek berjudul "Dahaga" karya Mari Sofia Azzahra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data berupa teknik pemaparan dan analisis konteks model interaktif Mulyana. Hasil penelitian ditemukan sebanyak 30 data. Jenis kohesi dalam penelitian ini adalah Kohesi Gramatikal yang berupa referensi, substitusi, elipsis, konjungsi dan Kohesi Leksikal yang berupa sinonim, antonim, repetisi, kolokasi, hiponim. Jenis koherensi dalam penelitian ini berupa kesinambungan gagasan pada klausa-klausa kalimat, pengurutan klausa dan kalimat secara logis dan kronologis, dan hubungan kesinambungan.

Kata Kunci : Wacana, kohesi, koherensi dan cerpen.

Abstract

In this study, the main problem is the cohesion and coherence of discourse in the short story "Dahaga" by Mari Sofia Azzahra. The purpose of this study is to describe the use of cohesion and coherence in forming the integrity of the discourse of a short story. This type of research is qualitative research and uses a qualitative descriptive analysis method. The main subject in this study is the sentences in the short story Dahaga by Mari Sofia Azzahra. The research data are in the form of sentence fragments in the short story entitled "Dahaga" by Mari Sofia Azzahra. The data collection techniques used are reading techniques and word techniques. Data analysis techniques are in the form of exposure techniques and Mulyana's interactive context analysis. The results of the study found 30 data. The types of cohesion in this study are Grammatical Cohesion in the form of references, substitutions, ellipsis, conjunctions and Lexical Cohesion in the form of synonyms, antonyms, repetitions, collocations, hyponyms. The types of coherence in this study are continuity of ideas in sentence clauses, ordering of clauses and sentences logistically and chronologically, and continuity relationships.

Keywords: Discourse, cohesion, coherence and short stories.

PENDAHULUAN

Sebuah wacana dituntut memiliki keutuhan struktur. Keutuhan itu disebut keutuhan wacana yang terbentuk didalam sebuah organisasi kewacanaan. Keutuhan wacana lebih mudah maknanya sebagai kesatuan maknawi (semantis) daripada sebagai kesatuan bentuk (sintaksis) (lihat Halliday dan Hassan, 1976:2). Sebuah urutan kalimat dapat disebut menjadi struktur wacana apabila

didalamnya terdapat hubungan emosional (maknawi) antara bagian satu dengan bagian lainnya. Dan suatu rangkaian kalimat belum tentu bisa disebut sebagai wacana apabila setiap kalimat dalam rangkaian tersebut memiliki makna sendiri-sendiri dan tidak berkaitan secara semantis. Sebagai sebuah organisasi, struktur wacana dapat diurai atau dideskripsikan bagian-bagiannya. Wacana yang utuh mengandung berbagai aspek seperti Kohesi dan koherensi.

Wacana merupakan sebuah untaian beberapa kalimat yang saling terkait sehingga membentuk keserasian makna antarkalimat. Hal itu sejalan dengan pendapat Tarigan (1987) yang mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling komplit, memiliki kedudukan lebih tinggi dari frasa, klausa, dan kalimat, memiliki kohesi serta koherensi yang baik, memiliki awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, serta dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Dalam wacana, kohesi dan koherensi ada untuk saling melengkapi. Akan tetapi, suatu wacana yang memiliki kohesi belum tentu memiliki koherensi di dalamnya, dan sebaliknya.

Keserasian hubungan antara unsur satu dengan yg lain dalam wacana yang bisa menciptakan definisi yang koheren disebut kohesi. Kohesi bisa memungkinkan terjalinnya hubungan semantik yang teratur dalam wacana (Haliday dan Hasan, 1974). Wacana yg utuh dan baik mampu mengisyaratkan kalimat yang kohesif (Anton M. Moelino, 1988:34). Tanpa adanya kohesi, kalimat-kalimat sulit untuk dipahami maknanya. Yang artinya, kohesi adalah jalinan antar bagian dalam suatu wacana. Oleh Haliday dan Hasan (1974:6), kohesi dibagi menjadi 2 jenis yakni kohesi leksikal dan gramatikal. Sebuah wacana yang utuh terdiri dari keterkaitan antara satu kalimat dengan tautan kalimat lain. Untuk mendapatkan keutuhan, maka dibutuhkan suatu keterkaitan makna yakni keberadaan koherensi agar dapat menautkan antara preposisi satu dengan yang lain.

Hubungan koherensi adalah suatu rangkaian fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun secara logis. Koherensi dapat terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan interpretasi. Di samping itu, pemahaman ihwal hubungan koherensi dapat ditempuh dengan cara menyimpulkan hubungan antarproposisi dalam tubuh wacana itu (Mulyana, 2005:31). Sementara itu, Harimurti Kridalaksana (1984:69; 1978:38-40) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah 'hubungan semantis'. Artinya hubungan itu terjadi antarproposisi. Secara struktural, hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadang ditandai oleh alat-alat leksikal, namun kadang-kadang tanpa penanda.

Menurut Mulyana (2005), berdasarkan sifatnya, wacana dibedakan atas wacana fiksi dan wacana nonfiksi. Cerpen merupakan salah satu dari jenis wacana fiksi. Semakin banyaknya cerpen yang muncul, maka semakin banyak pula orang yang tertarik untuk menggali apa yang ada di

dalam cerpen tersebut. Mulai karena rasa ingin tahu, ataupun ingin menganalisis struktur maupun kebahasaan cerpen yang dibaca. Selain itu, cerpen juga dijadikan materi di sekolah karena pemahaman isi dari sebuah karya sastra merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu cerpen yang menarik dari segi isi adalah cerpen yang berjudul “Dahaga”. Cerpen ini merupakan salah satu cerpen dari Buku Kumpulan Cerpen *Sehimpun Pelangi Cerna Karya Yusroh, Abdul Aziz, Mari Sofia Azzahra, dkk.* Buku kumpulan cerpen karya Yusroh, dkk ini merupakan kumpulan cerpen yang berisi kisah-kisah dalam perjalanan hidup. Dari kumpulan cerpen inilah peneliti memilih salah satu cerpen sebagai bahan analisis. Dengan demikian, penulis memilih cerpen sebagai bahan analisis karena dapat memberikan peluang yang ideal untuk mengeksplorasi dan memahami aspek-aspek kohesi dan koherensi dalam wacana. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang teknik penulisan cerpen, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam kajian wacana terhadap karya sastra.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. penelitian Peneliti menggunakan jenis kualitatif karena adanya kesesuaian dengan data penelitian. Pendekatan teori yang digunakan adalah Kajian Wacana. Pendekatan ini merupakan pendekatan keutuhan wacana. Peneliti mendeskripsikan analisis keutuhan wacana dalam cerpen berjudul “Dahaga” Karya Mari Sofia Azzahra.

Data penelitian berupa data kualitatif, yaitu berupa penggalan kalimat yang diduga mengandung aspek keutuhan wacana dalam cerpen yang dianalisis. Analisis kohesi menggunakan teori Sumarlam et al (2003) yang membagi kohesi penelitian berisi kutipan data yang disertai analisis peneliti dalam bentuk ujaran dan kata sehingga penelitian ini selanjutnya disebut penelitian deskriptif kualitatif.

Menurut Sugiyono (2016: 193), teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang dianggap strategis dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah mengumpulkan data. menyatakan bahwa dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Cerpen merupakan salah satu jenis dokumen yang berbentuk tulisan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah 1) Peneliti mengumpulkan data berupa dokumen cerpen yang berjudul “Dahaga” karya Mari Sofia Azzahra, 2) setelah itu peneliti membaca cerpen dengan seksama, 3) menandai bagian cerpen yang mengandung aspek kohesi dan koherensi, 4) memasukkan data dalam kartu data penelitian untuk mempermudah analisis data. Adapun teknik analisis data yang

digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles and Huberman).

Menurut Mahsun (2011) “tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan karena pada tahapan inilah aturan-aturan yang mengatur keberadaan objek penelitian harus diperoleh”. Tahapan analisis data dengan model interaktif yang pertama adalah reduksi data. Menurut Sugiyono (2014) “reduksi berarti merangkum, menyederhanakan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya”. Langkah yang ditempuh peneliti pada tahap reduksi data yaitu data penelitian yang sudah ditemukan kemudian dipilah-pilah sesuai kebutuhan analisis, selanjutnya data tersebut dikelompokkan dalam aspek keutuhan wacana. Langkah dalam penyajian data yaitu data yang sudah terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi keutuhan wacana untuk mempermudah analisis. Hal tersebut dilakukan untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan kemudian dianalisis. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil analisis berdasarkan data-data yang sudah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua jenis keutuhan wacana dalam cerpen “Dahaga” Mari Sofi Azzahra , yaitu kohesi berupa kohesi gramatikal dan Kohesi leksikal, dan koherensi yang berupa kesinambungan gagasan pada klausa-klausa, pengurutan klausa dan kalimat secara logis dan kronologis, dan kesinambungan hubungan.

Kohesi Gramatikal

Pada analisis kohesi gramatikal yang ditemukan berupa referensi, substitusi, elips, dan konjungsi.

a) Referensi

Referensi (penunjukan) merupakan hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya, dan referennya adalah unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa (Kridalaksana, 2008: 20). Menurut Halliday (1976:38) referensi mempunyai tiga tipe yaitu referensi orang (persona), referensi penunjukan (demonstratif), dan referensi perbandingan (komparatif). Berikut adalah penggalan kalimat yang mempunyai unsur referensi di dalamnya

b) Substitusi

Substitusi mengacu kepada penggantian kata-kata dengan kata lain. “Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebutkan) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda” (Sumarlam, et. al.). Berikut penggalan wacana yang mempunyai aspek kohesi gramatikal berupa unsur substitusi:

c) Elipsis

Elipsis merupakan pelesapan suatu unsur bahasa yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteks. Contoh kalimat pelesapan atau penghilangan dalam teks ini tidak di temukan.

d) Konjungsi

Konjungsi merupakan pemarkah kohesi gramatikal yang berupa partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Konjungsi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu konjungsi aditif, konjungsi adversatif, Konjungsi temporal, konjungsi kausal. Berikut adalah penggalan kalimat yang mempunyai unsur konjungsi di dalamnya

Kohesi Leksikal

Pada penelitian ditemukan beberapa data yang berupa sinonim, antonim, repetisi, kolokasi, dan hiponim.

a) Sinonim

Salah satu aspek leksikal yang ditemukan dalam cerpen yang dianalisis adalah sinonimi. Sinonim adalah kata-kata yang mempunyai makna yang sama atau hampir sama di dalam suatu bahasa. Sumarlam (2003) mengungkapkan bahwa “Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk sebuah benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain”. Sinonim ditemukan dalam penggalan cerpen berikut.

b) Antonim

Antonim (lawan kata) disebut juga dengan oposisi makna. Oposisi makna merupakan relasi semantik antara suatu konstituen dan konstituen yang lain bersifat kontras (Halliday

dan Hasan, 1989: 90). Berikut ini akan disajikan beberapa data yang menunjukkan pemarkah antonim dalam cerpen "Dahaga" karya Mari Sofia Azzahra.

c) Repetisi

Repetisi (pengulangan) adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata maupun bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2003: 34). Berikut penggalan cerpen yang mengandung repetisi.

d) Kolokasi

Kolokasi merupakan asosiasi yang tetap antara kata dengan kata yang lain yang berdampingan dalam kalimat (Kridalaksana 1993: 113). Kolokasi ditemukan dalam penggalan cerpen berikut.

e) Hiponim

Menurut Kridalaksana (2008: 105) hiponim adalah hubungan semantik antara makna spesifik dan makna generik, atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi. Berikut ini akan disajikan beberapa data yang menunjukkan pemarkah hiponim

KOHERENSI

a. Kesenambungan Gagasan pada Klausa-Klausa Kalimat

Koherensi adalah kepaduan gagasan antarbagian dalam wacana, dan kohesi merupakan salah satu cara untuk membentuk koherensi. Koherensi merupakan salah satu aspek wacana yang penting dalam menunjang keutuhan makna wacana. Bila suatu ujaran tidak memiliki koherensi, hubungan semantik-pragmatik yang seharusnya ada menjadi tidak terbina dan tidak logis. Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2005:135) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan- hubungan makna yang terjadi antarunsur secara semantis. Berikut bentuk kalimat koheren yang berkesinambungan.

b. Pengurutan Klausa dan Kalimat Secara Logis Dan Kronologis

Pada dasarnya hubungan koherensi adalah suatu rangkaian fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun secara logis. Koherensi dapat terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan interpretasi. Di samping itu, pemahaman hubungan koherensi dapat ditempuh dengan cara menyimpulkan hubungan antarproposisi

dalam tubuh wacana itu. Kohesi dapat diungkapkan secara eksplisit, yaitu dinyatakan dalam bentuk penanda koherensi yang berupa penanda hubungan antarkalimat. Penanda hubungan itu berfungsi untuk menghubungkan kalimat sekaligus menambah kejelasan hubungan antarkalimat dalam wacana. Berikut wacana bentuk koheren yang berupa pengurutan kalimat secara logis dan kronologis.

c. Kesenambungan Hubungan

Kridalaksana (dalam Hartono 2012:151) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantis. Artinya hubungan itu terjadi antarposisi. Secara struktural hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadang ditandai oleh alat-alat leksikal, namun kadang-kadang tanda penanda. Hubungan semantis yang dimaksud antara lain :

- a. Hubungan perbandingan
- b. Hubungan sarana-hasil
- c. Hubungan syarat-hasil
- d. Hubungan latar-kesimpulan
- e. Hubungan kelonggaran-hasil
- f. Hubungan aplikatif
- g. Hubungan identifikasi
- h. Hubungan aditif waktu
- i. Hubungan parafrasis.

Berikut analisis data dari cerpen "Dahaga" karya Mari Sofia Azzahra.

DATA DAN ANALISIS

Kohesi Gramatikal

➤ Referensi

- 1) *Aku memutuskan untuk berbicara dengan malaikatku, ingin mendengar langsung pengakuannya, dan kata yang akan keluar dari mulutnya.*

Bentuk nya pada wacana diatas, menjadi alat penghubung bagi kata sebelumnya. Unsur nya pada kalimat diatas menunjuk malaikatku pada klausa pertama. Pola penunjuk inilah berupa referensi anaforis yang menyebabkan kalimat tersebut berkaitan secara padu dan saling berhubungan.

- 2) *Kucoba merajut bahagiaku kembali dengan malaikatku. Kini dia berubah menjadi pribadi yang lebih baik*

Kata ganti dia dalam wacana diatas mmenunjuk pada kata lain dalam kalimat tersebut yaitu malaikatku. Penunjukan tersebut membuat kalimat saling berkaitan dan kohesi. Hal itu disebabkan oleh kata ganti dia yang menunjuk atau mengacu pada malaikatku. Pola tersebut digunakan agar kalimat tersebut lebih variatif dan saling berkaitan antara kalimat satu dengan yang lainnya.

➤ **Subtitusi**

- 3) *Dahaga..., itukah aku bagimu...?*

Kata Dahaga pada kalimat diatas merupakan bentuk yang menggantikan unsur lain yang akan disebutkan sesudahnya, yaitu aku. Pola penggantian ini menyebabkan wacana diatas berkaitan secara kohesif

- 4) *Bahkan sama sekali tak pernah sedikitpun terbersit dalam pikiranku bahwa Air (aku menyebutnya teman di masa lalu), ternyata menjadi benalu di masa depanku.*

Penggalan kata Air dalam wacana diatas merupakan penggantian kalimat setelahnya yaitu teman di masa lalu. Artinya unsur yang satu digantikan oleh unsur yang lainnya. Pola penggantian tersebut menyebabkan kalimat memiliki keterkaitan secara kohesif. Substitusi pada data (4) termasuk dalam jenis substitusi nomina. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asih (2020). Hasil penelitian Asih ditemukan substitusi nomina, substitusi verba, dan substitusi klausa. Begitu juga dalam penelitian ini ditemukan jenis substitusi nomina berbentuk klausa.

- 5) *Dia Malaikatku, dulu aku percaya kepadanya dengan penuh perhatian dan kasih sayang.*

Bentuk kata Malaikatku dalam wacana diatas merupakan penggantian kalimat sebelumnya yaitu Dia. Artinya unsur yang satu digantikan oleh unsur yang lainnya. Pola penggantian tersebut menyebabkan kalimat memiliki keterkaitan secara kohesif. Substitusi pada data (5) termasuk dalam jenis substitusi nomina. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asih (2020). Hasil penelitian Asih ditemukan substitusi nomina, substitusi verba, dan substitusi klausa. Begitu juga dalam penelitian ini ditemukan jenis substitusi nomina berbentuk klausa.

➤ **Elipsi**

- 6) *Entah bagaimana aku menggambarkan suasana hatiku saat itu. Hancur, sedih, gundah gulana.*

Kalimat kedua yang berbunyi Hancur, sedih, gundah gulana sebenarnya merupakan kohesi elips. Ucapan tersebut muncul karena sesuatu yang termuat dalam kalimat sebelumnya. Yaitu *Entah bagaimana aku menggambarkan suasana hatiku saat itu* yang artinya tokoh aku sedang menjelaskan tentang kehancuran hatinya. Unsur yang hilang adalah tokoh aku sebagai subjek. Kalimat tersebut selengkapnya berbunyi *Entah bagaimana aku menggambarkan suasana hatiku saat itu. Aku merasa Hancur, sedih, gundah gulana.*

- 7) *Bukankah seharusnya kami saling melengkapi, tapi bukan berarti milikku juga miliknya. Termasuk malaikatku.*

Kalimat kedua yang berbunyi Termasuk malaikatku. sebenarnya merupakan kohesi elips. Ucapan tersebut muncul karena sesuatu yang termuat dalam kalimat sebelumnya. Yaitu *Bukankah seharusnya kami saling melengkapi, tapi bukan berarti milikku juga miliknya* yang artinya melengkapi bukan merebut hak milik. Unsur yang hilang adalah predikat. Kalimat tersebut selengkapnya berbunyi

Bukankah seharusnya kami saling melengkapi, tapi bukan berarti milikku juga miliknya. Tidak semua hal bisa kita bagi termasuk malaikatku.

➤ **konjungsi**

- 8) *Tentang wanita air itu, coba kubuang memorinya dari ingatanku. Karena kita tidak akan benar-benar tahu mana teman dan mana musuh sampai ada kejadian seperti ini.*

Konjungsi karena pada penggalan wacana diatas ialah konjungsi kausal yang menyatakan hubungan sebab akibat. Konjungsi karena menunjukkan jika penggalan kalimat diatas memiliki unsur konjungsi kausal. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya. Keberadaannya menjadi penghubung dengan kalimat-kalimat sebelumnya.

- 9) *Bagaimana bisa semua ini terjadi...? Sebelumnya semua baikbaik saja.*

Konjungsi sebelumnya pada penggalan wacana diatas ialah konjungsi temporal yang menyatakan hubungan urutan peristiwa. Konjungsi sebelumnya menunjukkan jika penggalan kalimat diatas memiliki unsur konjungsi temporal. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya. Keberadaannya menjadi

penghubung dengan kalimat-kalimat sebelumnya. Konjungsi temporal juga ditemukan dalam penggalan cerpen berikut

- 10) *Dia terlihat begitu sibuk dengan laptopnya, dan tiba-tiba dia beranjak untuk pergi ke toilet. Lalu dengan sengaja kulihat apa yang sedang ia kerjakan di laptop miliknya.*

Konjungsi lalu pada penggalan wacana diatas ialah konjungsi temporal yang menyatakan hubungan urutan peristiwa. Konjungsi lalu menunjukkan jika penggalan kalimat diatas memiliki unsur konjungsi temporal. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya. Keberadaannya menjadi penghubung dengan kalimat-kalimat sebelumnya.

Kohesi Leksikal

➤ Sinonim

- 11) *Saat itu, yang aku rasakan hanyalah benci dan kecewa atas sikap dan perbuatannya.*

Pada penggalan wacana cerpen tersebut terdapat kata bersinonim. Wacana tersebut memiliki susunan kalimat yang berbeda. Tetapi, kedua kata itu masih memiliki keterkaitan, karena letak katanya berdampingan. Kata yang bersinonim tersebut adalah sikap dan perbuatan. Keduanya saling bersinonim dan kurang lebih memiliki makna yang sama. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas. Terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya, yaitu sinonimi.

➤ Antonim

- 12) *Tak ada yang berubah dari malaikatku, bahkan dia masih lembut saat aku merajuk, begitu peduli bahkan saat aku acuh.*

Pada penggalan wacana cerpen tersebut terdapat kata berantonim. Wacana tersebut memiliki susunan kata yang berbeda. Kedua kata itu berlawanan. Kata yang berantonim tersebut adalah lembut dan merajuk. Keduanya saling berantonim termasuk pada kata peduli dan acuh. Keduanya memiliki makna berlawanan. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas. Terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya, yaitu antonimi.

- 13) *segala sesuatu pasti ada sebab dan akibatnya*

Pada penggalan wacana cerpen tersebut terdapat kata berantonim. Wacana tersebut memiliki susunan kata yang berbeda. Kedua kata itu berlawanan. Kata yang berantonim tersebut adalah sebab dan akibat. Keduanya memiliki makna berlawanan. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas. Terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya, yaitu antonimi.

➤ **Repetisi**

- 14) *Aku dan Dahaga mungkin terlalu lengah, terlalu naif untuk berprasangka.*

Pada penggalan wacana cerpen tersebut terdapat kata berepetisi. Kata tersebut digunakan berulang-ulang. Kata yang berepetisi tersebut adalah *terlalu*. Pola pengulangan inilah yang menyebabkan keutuhan wacana ada pada wacana diatas. Terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya, yaitu repitisi.

- 15) *Tetap penuh kelembutan, penuh perhatian, hingga kejadian ini begitu menyakiti hatiku karena aku merasa benarbenar tertipu.*

Pada penggalan wacana cerpen tersebut terdapat kata berepetisi. Kata tersebut digunakan berulang-ulang. Kata yang berepetisi tersebut adalah *penuh*. Pola pengulangan inilah yang menyebabkan keutuhan wacana ada pada wacana diatas. Terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya, yaitu repitisi.

- 16) *tapi dari kesedihan itulah kita bisa mengukur seberapa dalam cinta yang kita berikan dan seberapa banyak kita mendapatkan cinta.*

Pada penggalan wacana cerpen tersebut terdapat kata berepetisi. Kata tersebut digunakan berulang-ulang. Kata yang berepetisi tersebut adalah *seberapa*. Pola pengulangan inilah yang menyebabkan keutuhan wacana ada pada wacana diatas. Terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya, yaitu repitisi.

➤ **Kolokasi**

- 17) *Dia pun juga terkejut, tak tahu menahu dan tak menyangka, bahwa dia juga dikhianati.*

Pada penggalan wacana cerpen tersebut terdapat kata berkolokasi. Kata tersebut digunakan berdampingan. Kedua kalimat itu masih memiliki keterkaitan. Kata yang berkolokasi tersebut adalah *tak tahu menahu* dan *tak menyangka*. Semuanya saling berkolokasi dan kurang lebih memiliki makna yang sama. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas. Terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya, yaitu kolokasi.

- 18) *Tapi dibalik semua itu, dia begitu pintar bersandiwara... Entah karena terbawa atau disengaja, yang jelas apapun penyebabnya, malaikatku dan wanita air itu, berhasil mempermainkan damai hidupku, mengusik bahagia di hatiku.*

Pada penggalan wacana cerpen tersebut terdapat kata berkolokasi. Kata tersebut digunakan berdampingan. Kedua kalimat itu masih memiliki keterkaitan. Kata yang berkolokasi tersebut adalah *mempermainkan* dan *mengusik*. Semuanya saling berkolokasi

dan kurang lebih memiliki makna yang sama. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas. Terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya, yaitu kolokasi.

➤ **Hiponim**

- 19) *Ya..., dulunya kami bersahabat. Aku, Dahaga dan dia, Air.*

Pada penggalan wacana cerpen tersebut terdapat kata berhiponim. Kata tersebut adalah aku, Dahaga dan dia, Air. kata- kata tersebut merupakan hiponim dari sahabat. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas. Terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya, yaitu hiponimi.

- 20) *Aku tak pernah ingin benar-benar tahu atau tepatnya lebih baik aku tak pernah tahun tentang kedekatan mereka yang entah telah berlangsung seberapa lama dan seberapa jauh.*

Pada penggalan wacana cerpen tersebut terdapat kata berhiponim. Kata tersebut adalah seberapa lama dan seberapa jauh. kata- kata tersebut merupakan hiponim dari kedekatan mereka. Karena itu, keutuhan wacana ada pada wacana diatas. Terlihat ciri kohesi yang ada didalamnya, yaitu hiponimi.

KOHERENSI

- Kesisinambungan Gagasan pada Klausa-Klausa Kalimat

- 21) *Tentang wanita air itu, coba kubuang memorinya dari ingatanku. Karena kita tidak akan benar-benar tahu mana teman dan mana musuh sampai ada kejadian seperti ini. Biarlah Allah yang membalas.*

Pada wacana diatas terdiri dari beberapa kumpulan klausa. klausa pertama tentang wanita air itu, coba kubuang memorinya dari ingatanku. klausa kedua, karena kita tidak akan benar-benar tahu mana teman dan mana musuh sampai ada kejadian seperti ini. klausa ketiga Biarlah Allah yang membalas. Susunan klausa tersebut mempunyai hubungan satu sama lain dan terdapat alur yang jelas dari satu gagasan ke gagasan berikutnya dengan menggunakan kata sambung, kalimat logis dan juga simpulan. Pola kesisinambungan tersebut menyebabkan kalimat memiliki keterkaitan secara koherensi.

- 22) *Tapi dibalik semua itu, dia begitu pintar bersandiwara... Entah karena terbawa atau disengaja, yang jelas apapun penyebabnya, malaikatku dan wanita air itu, berhasil mempermainkan damai hidupku, mengusik bahagia di hatiku. Mereka berdua menjalin hubungan yang seharusnya tak pernah terjadi.*

Pada wacana diatas terdiri dari beberapa kumpulan klausa. Susunan klausa tersebut mempunyai hubungan satu sama lain dan terdapat alur yang jelas dari satu gagasan ke gagasan berikutnya dengan menggunakan kata sambung entah, konjungsi karena konjungsi dan, kata rujukan mereka. Pola kesinambungan tersebut menyebabkan kalimat memiliki keterkaitan secara koherensi.

- Pengurutan Klausa Dan Kalimat Secara Logis Dan Kronologis

- 23) *Dari sinilah aku belajar tentang kehidupan, bahwa mencintai tak akan selamanya indah, tapi dari kesedihan itulah kita bisa mengukur seberapa dalam cinta yang kita berikan dan seberapa banyak kita mendapatkan cinta. Aku ingin selalu menjadi air yang selalu puaskan dahagamu. Dan tak ingin menjadi dahaga hingga engkau mencari sumber mata air lain tuk puaskan gejolak dalam dirimu.*

Pada wacana tersebut merupakan pola koherensi karena setiap klausa dan kalimat memiliki hubungan logis yang jelas satu sama lain. Klausa pertama memperkenalkan pelajaran yang kemudian dijelaskan lebih lanjut di klausa kedua dan ketiga. Kalimat kedua dan ketiga menyampaikan keinginan pribadi yang konsisten dengan tema cinta dan hubungan.

- Kesinambungan Hubungan

a. Hubungan perbandingan

- 24) *Bagaimana seseorang yang sudah seperti malaikat dalam hidupku, mempunyai sisi lain yang menggerogoti damai hidupku secara perlahan.*

Kalimat pada data (24) menunjukkan hubungan perbandingan. Ada dua hal yang dibandingkan yaitu malaikat dalam hidupku merapatkan badannya dan menggerogoti damai hidupku. Dua hal yang dibandingkan tersebut digabungkan menggunakan konjungsi korelatif yang menyatakan hubungan perbandingan yaitu sisi lain.

b. Hubungan sarana-hasil

- 25) *Tapi dibalik semua itu, dia begitu pintar bersandiwara... Entah karena terbawa atau disengaja, yang jelas apapun penyebabnya, malaikatku dan wanita air itu, berhasil memainkan damai hidupku, mengusik bahagia di hatiku.*

Kalimat Tapi dibalik semua itu, dia begitu pintar bersandiwara... Entah karena terbawa atau disengaja, yang jelas apapun penyebabnya merupakan sarana. Karena kalimat tersebut yang menjelaskan sarana dari kalimat setelahnya. Dan kalimatnya adalah malaikatku dan wanita air itu, berhasil memainkan damai hidupku, mengusik bahagia di hatiku yang merupakan hasil yang dilakukan tokoh wanita itu.

c. Hubungan syarat-hasil

- 26) *Aku memutuskan untuk berbicara dengan malaikatku, ingin mendengar langsung pengakuanya, dan kata yang akan keluar dari mulutnya.*

Pada kalimat Aku memutuskan untuk berbicara dengan malaikatku merupakan syarat. Karena kalimat tersebut yang menjelaskan sarana dari kalimat setelahnya. Dan kalimatnya adalah mendengar langsung pengakuanya, dan kata yang akan keluar dari mulutnya yang merupakan hasil yang dilakukan tokoh aku.

d. Hubungan latar-kesimpulan

- 27) *Kucoba merajut bahagiaku kembali dengan malaikatku. Kini dia berubah menjadi pribadi yang lebih baik.*

Pada kalimat Kucoba merajut bahagiaku kembali dengan malaikatku merupakan latar. Karena kalimat tersebut yang menjelaskan sarana dari kalimat setelahnya. Dan kalimatnya adalah kini dia berubah menjadi pribadi yang lebih baik yang merupakan kesimpulan.

e. Hubungan kelonggaran-hasil

- 28) *Mulai meminta tolong ini itu dan curhat ini itu hingga komunikasi antara keduanya mulai terjalin di luar sepengetahuanku. Aku tak pernah ingin benar-benar tahu atau tepatnya lebih baik aku tak pernah tahun tentang kedekatan mereka yang entah telah berlangsung seberapa lama dan seberapa jauh.*

Pada kalimat Aku memutuskan untuk berbicara dengan malaikatku merupakan syarat. Karena kalimat tersebut yang menjelaskan sarana dari kalimat setelahnya. Dan kalimatnya adalah mendengar langsung pengakuanya, dan kata yang akan keluar dari mulutnya yang merupakan hasil yang dilakukan tokoh aku.

f. Hubungan aplikatif

- 29) *Kucoba merajut bahagiaku kembali dengan malaikatku. Kini dia berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Sese kali timbul rasa curigaku sebagai dampak dari kejadian itu, tapi aku mencoba membangun kepercayaanku kembali dan semoga malaikatku bisa menjaganya dengan baik.*

Pada wacana diatas merupakan koheren hubungan aplikatif karena menjelaskan suatu kondisi. Pola identifikasi tersebut menyebabkan kalimat memiliki keterkaitan secara koherensi

g. Hubungan identifikasi

- 30) *Kucoba berfikir dari sisi lain, mungkinkah ada perbuatanku yang membuatnya tidak nyaman sehingga mencoba meneguk air yang lain untuk puaskan dahaganya. Karena segala sesuatu pasti ada sebab dan akibatnya.*

Pada wacana diatas merupakan koheren identifikasi karena mengidentifikasi suatu masalah yang sebelumnya sudah dibahas. Pola identifikasi tersebut menyebabkan kalimat memiliki keterkaitan secara koherensi.

- **Hubungan aditif waktu**

- 31) *Dia terlihat begitu sibuk dengan laptopnya, dan tiba-tiba dia beranjak untuk pergi ke toilet. Lalu dengan sengaja kulihat apa yang sedang ia kerjakan di laptop miliknya.*

Pada wacana diatas merupakan koheren aditif waktu karena berhubungan dengan urutan kejadian. Pola aditif waktu tersebut menyebabkan kalimat memiliki keterkaitan secara koherensi.

- **Hubungan parafrasis**

- 32) *Berhari-hari aku terjebak dalam perasaan benci atas kejadian itu, memupuk benci yang kian subur hingga akhirnya kuputuskan bahwa aku tak bisa terus begitu. Kucoba membangun pikiranpikiran positif pada diriku. Aku coba memulai obrolan kembali*

Pada wacana diatas merupakan koheren hubungan parafrasis karena berhubungan dengan urutan kejadian. Pola aditif waktu tersebut menyebabkan kalimat memiliki keterkaitan secara koherensi.

SIMPULAN

Pada teks cerpen “Dahaga” karya Mari Sofia Azzahra ditemukan data-data yang mengandung kohesi leksikal, yang berupa penggunaan kata, frasa, klausa dan kalimat dan mengandung beberapa piranti kohesi gramatikal berupa (1) referensi (2) substitusi, (3) elipsis, (4) konjungsi. Serta ditemukan berupa kohesi leksikal berupa sinonim (persamaan), repitisi (pengulangan), antonim (lawan kata), Hiponim (hubungan bagian dan isi), kolokasi (sanding kata).

Pada penelitian ini terdapat analisis bentuk bentuk koherensi yaitu, kesinambungan gagasan pada klausa-klausa kalimat, pengurutan klausa dan kalimat secara logis dan kronologis, dan beberapa hubungan kesinambungan diantaranya (1) hubungan perbandingan, (2) hubungan sarana-hasil, (3) hubungan syarat-hasil, (4) hubungan latar-kesimpulan, (5) hubungan kelonggaran-hasil, (6) hubungan aplikatif, hubungan identifikasi, (7) hubungan aditif waktu, (8) hubungan parafrasis.

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, MAK dan Ruqaiya Hassan. 1976. *Cohesion in English*. NY: Oxford UP. 1978. *Language as Social Semiotics*. USA: Edward Arnold. dan Ruqaiya Hassan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hanafiah, Wardah. (2014). ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI PADA WACANA BULETIN JUMAT. *Jurnal Epigram* Vol 11, No 2.
- Harimurti Kridalaksana. 1978. "Keutuhan Wacana" dalam *Bahasa dan Sastra* th. IV No.1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Nurfitriani, N., Bahry, R., & Azwardi, A. (2018). Analisis kohesi dan koherensi dalam proposal mahasiswa PBSI tanggal 23 desember 2014. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 39-48.
- Sumarlam, Usdiyanto, Muljani, S., Priyanto, H. J., Pudiyono, Saddhono, K., Widyastuti, C., Tarigan, H. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarwiyah, S., Darmini, W., & Haryono, P. *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Cetakan ke-2). Pustaka Cakra Surakarta. 2003.